

Penerapan Taksonomi Bloom Revisi : Studi Tentang Kemampuan Mencipta (C6) dalam Pembelajaran Fikih

Luluk Faridah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qodim Pasuruan, Indonesia

Alamat: Jl. Pesantren No 01 Tamansari, Wonorejo, Pasuruan, Jawa Timur

Korespondensi penulis: minurulqodimtamansari@gmail.com

Abstract. *The revised Bloom's Taxonomy is a framework of thinking that is widely used in education to design learning objectives, assessments, and curricula. The revised taxonomy by Anderson and Krathwohl changes the classification from nouns to operational verbs, starting from low to high cognitive levels: remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create. This study aims to analyze the application of creative ability (C6) in Islamic Jurisprudence learning at MI Nurul Qodim, especially in the context of implementing the Revised Bloom's Taxonomy. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study indicate that students' creative abilities in Islamic Jurisprudence learning have not yet developed optimally. This is due to the learning method that still focuses on basic concepts in textbooks and the limited experience of students in solving contextual problems. Lower-grade students are still dominant in playing, while upper-grade students begin to show their ability to argue and solve simple problems. Therefore, a more innovative and contextual learning approach is needed to hone high-level thinking skills, especially in the realm of creating (C6).*

Keywords: *Cognitive Process, Creative Ability, Jurisprudence Learning.*

Abstrak. Taksonomi Bloom revisi merupakan kerangka berpikir yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk merancang tujuan pembelajaran, penilaian, dan kurikulum. Revisi taksonomi oleh Anderson dan Krathwohl mengubah klasifikasi dari kata benda menjadi kata kerja operasional, dimulai dari level kognitif rendah hingga tinggi: remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kemampuan mencipta (C6) dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Qodim, khususnya dalam konteks penerapan Taksonomi Bloom Revisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mencipta siswa dalam pembelajaran Fikih masih belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berfokus pada konsep-konsep dasar dalam buku teks dan keterbatasan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan kontekstual. Siswa kelas rendah masih dominan bermain, sedangkan siswa kelas tinggi mulai menunjukkan kemampuan berpendapat dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada ranah mencipta (C6).

Kata kunci: Kemampuan Mencipta, Pembelajaran Fikih, Proses Kognitif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu indikator negara maju adalah tingginya mutu pendidikan yang diterapkan, karena dari sanalah lahir sumber daya manusia yang cerdas, produktif, dan berkarakter (Fatoni & Rokhimah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari segi kurikulum maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendidikan yang bermutu tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Syarif, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui PAI, khususnya mata pelajaran Fiqih, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Inayati & Mulyadi, 2023). Sayangnya, pembelajaran Fiqih di madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan berorientasi pada hafalan (Hafidhoh, 2016). Padahal, agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan baik, pembelajaran Fiqih perlu dirancang secara kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses berpikir kritis dan kreatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (Nafiati, 2021). Dalam taksonomi ini, tujuan pembelajaran diklasifikasikan ke dalam enam jenjang kognitif, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Jenjang tertinggi adalah mencipta, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengombinasikan unsur-unsur pengetahuan untuk menciptakan ide, produk, atau solusi baru (Mozumder et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu mencapai kemampuan mencipta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Nurul Qodim Desa Tamansari, pembelajaran Fiqih belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mencipta. Anak lebih diarahkan untuk memahami isi buku dan menghafal konsep, tanpa diberi ruang untuk mengungkapkan ide atau memecahkan masalah nyata. Siswa kelas bawah masih dominan bermain, sedangkan siswa kelas atas sudah mulai mampu mengemukakan pendapat, tetapi belum sampai pada tahap menciptakan solusi atau ide baru dalam konteks keagamaan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar proses berpikir tingkat tinggi dapat tumbuh secara bertahap.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam pembelajaran, seperti penelitian Kartini (2022) dan Sari (2022) yang menemukan bahwa guru cenderung berfokus pada ranah kognitif rendah hingga menengah, dan belum banyak berkembang pada level mencipta. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kemampuan mencipta diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di madrasah dasar, khususnya dalam konteks sekolah berbasis agama seperti MI Nurul Qodim. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu pada fokusnya yang spesifik pada ranah C6 dalam mata pelajaran Fiqih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kemampuan mencipta (C6) dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Qodim Desa Tamansari. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian kemampuan tersebut, serta memberikan alternatif solusi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan nyata dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Fikih Islam di madrasah, sekaligus menjadi acuan dalam penerapan Taksonomi Bloom Revisi secara optimal dalam pendidikan agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field study) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran Fikih yang berkaitan dengan kemampuan mencipta (C6) berdasarkan kerangka Taksonomi Bloom Revisi. Penelitian ini bertumpu pada prinsip bahwa pemahaman terhadap realitas sosial tidak cukup hanya diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipelajari secara menyeluruh melalui pemaknaan terhadap konteks, perilaku, serta pengalaman subjek penelitian (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap relevan untuk menggali fenomena-fenomena yang kompleks, seperti persepsi guru, aktivitas pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi (Moloeng, 2002). Peneliti membangun pemahaman melalui penggambaran yang holistik dan mendalam terhadap situasi nyata yang terjadi di lingkungan MI Nurul Qodim Desa Tamansari. Fokus utama adalah mengamati bagaimana pembelajaran Fikih dirancang dan dilaksanakan untuk mendorong kemampuan mencipta pada peserta didik, serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pelaksanaannya.

Data dikumpulkan secara empiris dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fadli, 2021). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Fikih, kepala madrasah, serta beberapa peserta didik untuk memperoleh perspektif yang beragam tentang praktik pembelajaran yang terjadi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan mencermati strategi, metode, serta interaksi guru dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, dokumentasi difokuskan pada bahan terbuka, perangkat pembelajaran, dan hasil karya peserta didik yang relevan dengan kemampuan mencipta.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dari reduksi data, yaitu penyaringan informasi yang dianggap penting, pemilahan terhadap data yang relevan, serta pengorganisasian data ke dalam tema-tema pokok sesuai fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan lapangan secara sistematis dan kontekstual. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti maupun pembaca memahami alur dan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh (Heriyanto, 2018).

Langkah terakhir dalam proses analisis adalah menyimpulkan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan munculnya pola, kecenderungan, atau keterkaitan antar temuan. Verifikasi dilakukan dengan cara menelusuri kembali data lapangan dan membandingkannya dengan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, guna menjamin validitas hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai sejauh mana kemampuan peserta didik dapat dikembangkan dalam pembelajaran Fikih melalui penerapan Taksonomi Bloom Revisi (Creswell, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh Bloom dan rekan-rekannya merupakan sebuah kerangka sistematis yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik (Ratno, 2022). Pada awalnya, kerangka ini dirancang untuk memfasilitasi pertukaran soal ujian antar fakultas di berbagai perguruan tinggi guna membentuk bank soal yang dapat mengukur pencapaian pembelajaran yang seragam. Benjamin S. Bloom, yang menjabat sebagai Associate Director pada Board of Examinations di University of Chicago, menggagas ide ini dengan harapan dapat mempermudah proses penyusunan ujian tahunan yang bersifat umum. Untuk merealisasikan ide tersebut, Bloom mengundang sejumlah pakar pengukuran pendidikan dari berbagai wilayah di Amerika Serikat, yang memiliki permasalahan serupa dalam penyusunan instrumen evaluasi (Kartini, 2022).

Sejak tahun 1949, kelompok ini secara rutin mengadakan pertemuan untuk menyatukan perkembangan, melakukan penyempurnaan, serta merancang langkah-langkah lanjutan dalam pengembangan kerangka tujuan pendidikan tersebut. Hasil akhir

dari kerja sama tersebut diterbitkan pada tahun 1956 dalam buku berjudul "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain" yang ditulis oleh Bloom, Engelhart, Furst, Hill, dan Krathwohl. Karya ini kemudian dikenal luas dengan nama The Original Taxonomy dan menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan penilaian hasil belajar di berbagai lembaga pendidikan (Huda, 2016).

Namun, pada awal tahun 1950-an, Bloom dan rekan-rekannya menemukan bahwa sebagian besar soal evaluasi yang dibuat oleh pendidik hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mengingat informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran hanya menyentuh tingkat berpikir paling dasar, yaitu hafalan. Padahal, dalam proses berpikir terdapat peningkatan-jenjang kemampuan yang lebih tinggi dan kompleks, yang seharusnya juga menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Sebagai respon terhadap perkembangan keilmuan dan kebutuhan pendidikan masa kini, pada tahun 2001, Lorin W. Anderson bersama pengembang melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom (Subagis & Setiawan, 2022). Revisi ini menghasilkan Taksonomi Bloom Revisi Dua Dimensi, yang terdiri atas dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif mencakup enam kategori berpikir yang diformulasikan sebagai kata kerja aktif: mengingat (mengingat), memahami (memahami), menerapkan (menerapkan), menganalisis (menganalisis), menyebarkan (mengevaluasi), dan menciptakan (menciptakan). Sedangkan dimensi pengetahuan terbagi menjadi empat kategori: pengetahuan faktual, konteks, prosedural, dan metakognitif.

Apabila hasil belajar peserta didik dilihat dari domain kognitif, maka secara tidak langsung juga akan berkaitan dengan domain afektif dan psikomotorik (Ali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir semata, tetapi juga tekanan pada proses berpikir yang dijalani peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga perlu memfasilitasi proses berpikir yang mendorong peserta didik menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Proses berpikir dalam domain kognitif sebagaimana dimaksud dalam Taksonomi Bloom Revisi menuntut pembelajaran yang dimulai dari tahapan dasar hingga tahapan tertinggi, yakni kemampuan mencipta (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Pembelajaran yang demikian bukan hanya membiasakan peserta didik menghafal materi, melainkan juga melatih mereka untuk membangun pengetahuan baru melalui proses berpikir yang mendalam dan berkesinambungan, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dalam belajar.

Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya di MI Nurul Qodim Desa Tamansari

Revisi Taksonomi Bloom merupakan hasil pengembangan dari konsep awal yang disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Seiring dengan kemajuan teori pendidikan dan pengaruh aliran kognitivisme dalam psikologi, taksonomi ini kemudian disempurnakan oleh Krathwohl bersama para ahli lainnya. Penyempurnaan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dan dikenal dengan sebutan Revisi Taksonomi Bloom (Fatoni & Subando, 2024).

Dalam pembelajaran kognitif, terdapat dua aktivitas utama yang menjadi pusat perhatian, yakni mengingat dan berpikir. Ketika seseorang berpikir, ia berinteraksi dengan objek-objek yang hadir dalam kesadarannya dalam bentuk representasi mental. Sementara itu, aktivitas mengingat muncul ketika seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya berasal dari pengalaman atau informasi masa lalu. Dua bentuk paling menonjol dari proses mengingat adalah mengenali kembali informasi yang pernah ditemui (rekognisi) dan mengingat kembali tanpa bantuan (reproduksi). Secara keseluruhan, fungsi kognitif mencakup berbagai aspek seperti tingkat kecerdasan, kreativitas daya, bakat khusus, kemampuan dalam mengorganisasi informasi, keterampilan berbahasa, daya imajinasi, gaya belajar yang dimiliki, hingga teknik-teknik belajar yang digunakan.

Pembaruan dalam taksonomi ini ditandai dengan penambahan dua dimensi utama dalam ranah kognitif, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Dalam dimensi pengetahuan kognitif, terdapat beberapa jenis pengetahuan yang saling melengkapi. Pengetahuan faktual merupakan jenis pengetahuan dasar yang perlu dikuasai peserta didik agar mampu memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Pengetahuan ini mencakup informasi-informasi spesifik yang berdiri sendiri, seperti nama tempat, tokoh, peristiwa, atau tanggal. Dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah, contoh pengetahuan ini adalah pemahaman bahwa dalam jual beli harus ada pihak penjual dan pembeli.

Selanjutnya konsep pengetahuan mencakup kumpulan pengetahuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu struktur yang lebih luas. Pengetahuan ini membantu peserta didik memahami konsep-konsep dalam suatu bidang secara menyeluruh. Dalam mata pelajaran fikih, contohnya dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap wudhu beserta semua hal yang berkaitan dengannya, seperti rukun-rukun wudhu, sunnah-sunnahnya, dan hal-hal yang dapat membatalkannya.

Selain itu, terdapat pula pengetahuan prosedural, yakni pengetahuan yang fokus pada cara melakukan sesuatu. Jenis pengetahuan ini meliputi metode, teknik, serta langkah-langkah atau prosedur dalam menyelesaikan tugas tertentu. Bila pengetahuan faktual dan konteks menjawab pertanyaan “apa”, maka pengetahuan prosedural lebih menjawab pertanyaan “bagaimana”. Dalam pembelajaran fikih di MI, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami dan menyebarkan tata cara bersuci dari hadas dan najis, wudhu, serta tayammum.

Terakhir, pengetahuan metakognitif mencakup kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Artinya siswa tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga memahami bagaimana ia belajar, berpikir, dan mengelola proses kognitifnya. Dalam pelajaran fikih, pengetahuan metakognitif dapat muncul ketika peserta didik diminta narasi menulis yang menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan dan melaksanakan bersuci sebagai bentuk pemahaman pribadi terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Pada dimensi proses kognitif dalam Revisi Taksonomi Bloom, terdapat enam tingkatan yang mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyebarkan, dan mencipta. Keenam tingkatan ini dikenal luas dalam dunia pendidikan sebagai C1 sampai C6. Roestiyah menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sebenarnya merupakan gambaran dari perilaku yang diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.

Kemampuan mengingat menjadi dasar dari proses berpikir kognitif. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengakses kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang, seperti mengenali, menyebutkan, atau menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Di MI Nurul Qodim, berdasarkan penuturan Ibu Norniah selaku guru Fikih, peserta didik cenderung cepat dalam mengingat konsep dasar seperti pengertian hadats dan najis, bahkan mereka sudah mampu membedakan dan menyebutkan ciri-ciri masing-masing, serta mengklasifikasikan najis menjadi kecil, sedang, dan besar.

Selanjutnya, tahap memahami melibatkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan makna dari informasi yang diterima dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik dikatakan memahami apabila mereka mampu menjelaskan kembali materi dengan kata-katanya sendiri, menyimpulkan, membandingkan, atau mengklasifikasikan suatu informasi. Ibu Norniah menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik biasanya lebih mendalam jika materi dijelaskan secara rinci, apalagi pada topik-topik yang kompleks seperti haji. Untuk siswa kelas rendah, guru

memberikan bimbingan yang menyampaikan materi lama dengan materi baru karena setiap jenjang saling berhubungan. Praktik pembelajaran juga digunakan untuk memperkuat pemahaman.

Tingkat selanjutnya adalah penerapan, yaitu ketika peserta didik mampu menggunakan pengetahuan atau prosedur tertentu dalam situasi yang relevan. Pada tahap ini, guru sering memberikan latihan soal atau menyajikan masalah untuk diselesaikan. Misalnya, pada materi najis, guru memberikan kasus sehari-hari seperti "bagaimana cara membersihkan kencing bayi yang mengenai lantai rumah," lalu peserta dilatih diarahkan untuk mengidentifikasi jenis najis dan memilih cara pembersihan yang tepat.

Pada tingkat analisis, peserta didik dilatih untuk membagi suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan melihat hubungan antara bagian-bagian tersebut. Di kelas Fikih MI, guru mendorong siswa untuk menelaah keterkaitan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya. Misalnya, mereka diberi pemahaman bahwa bersuci merupakan bagian penting dalam pelaksanaan shalat, puasa, dan ibadah lainnya.

Kemampuannya berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat memberikan penilaian berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Ini mencakup kemampuan untuk membentuk opini yang disertai alasan logistik. Dalam pelajaran Fikih, Ibu Norniah biasanya menekankan aspek sikap saat berada di tempat, seperti bagaimana peserta didik menyikapi nilai-nilai puasa. Mereka mengajarkan bahwa puasa bukan sekedar menahan lapar dan haus, namun juga melatih diri untuk berdiam diri jujur dan menjaga akhlak.

Pada tingkatan tertinggi, yaitu mencipta, peserta didik dituntut untuk mengembangkan ide atau produk baru yang belum diajarkan sebelumnya. Proses mencipta ini melibatkan kemampuan merencanakan masalah, merencanakan penyelesaian, dan menghasilkan suatu karya yang asli. Meskipun guru menyadari pentingnya keterampilan mencipta, menurut Ibu Norniah, siswa di MI Nurul Qodim belum sepenuhnya terbiasa dengan aktivitas tersebut. Di kelas rendah, anak-anak masih lebih tertarik pada permainan, sementara di kelas tinggi, sebagian baru yang mulai berani mengemukakan pendapat terhadap permasalahan-permasalahan baru, misalnya dalam jual beli online yang tidak melibatkan pertemuan langsung antara pembeli dan penjual. Mereka mulai bisa mengemukakan hipotesis meski belum diajarkan dalam buku.

Secara umum, pembelajaran pada tingkat taksonomi rendah seperti mengingat dan memahami memang lebih mudah dicapai, namun pembelajaran tingkat tinggi seperti memulai dan mencipta dapat mendorong perkembangan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Akio Yamanaka dan Leon Yufeng Wu menyebut bahwa tingkat

taksonomi yang lebih tinggi merusak hasil belajar yang kompleks dan abstrak, serta sangat penting dalam memfasilitasi pemikiran kritis.

Di MI Nurul Qodim, berdasarkan hasil observasi terhadap silabus dan RPP, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan prosedurnya disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Guru kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk indikator pencapaian. Ibu Norniah mengakui bahwa mendorong peserta didik hingga mencapai kemampuan mencipta bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kreativitas dari guru dan upaya yang terus-menerus, apalagi pada siswa di kelas rendah yang masih dalam tahap pengenalan konsep-konsep dasar.

Keterampilan mencipta sebenarnya bisa diterapkan dalam mata pelajaran apa pun, termasuk fikih. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk pelaksanaannya. Misalnya, peserta didik bisa diminta membuat peta konsep, skema wudhu, atau tayammum dengan bahasa mereka sendiri sebagai bentuk pengembangan kreativitas. Namun karena keterbiasaan peserta didik dalam mengikuti isi buku secara literal, mereka perlu dibiasakan untuk berpikir kreatif secara bertahap.

Dalam Revisi Taksonomi Bloom, selain mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, juga terdapat upaya untuk memisahkan kata kerja yang tergolong dalam keterampilan tingkat rendah, tinggi, atau tidak dapat dirangkum secara spesifik. Tujuannya agar hasil pembelajaran dapat diukur secara akurat dan tidak tumpang tindih. Misalnya, kata kerja seperti "mengerti" atau "memahami" bisa berada pada level mengingat atau memahami tergantung pada konteksnya. Jika tanpa indikator yang jelas, maka tujuannya bisa dianggap sebagai keterampilan tingkat rendah. Sementara itu, frasa seperti "mengembangkan pemahaman" atau "menunjukkan kepekaan" perlu dijabarkan lebih lanjut untuk bisa diklasifikasikan secara tepat.

Pentingnya pengembangan ranah kognitif tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan guru dan orang tua. Keberhasilan dalam ranah kognitif akan mendorong perkembangan dalam ranah afektif dan psikomotorik. Proses berpikir yang dilakukan peserta didik tidak hanya melibatkan otak, tetapi juga melibatkan emosi, sikap, dan tindakan. Jika keenam tahapan kognitif telah dikuasai dengan baik, maka akan lebih mudah bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan secara holistik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi telah diterapkan dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Qodim, terutama dalam perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta prosedur penilaian yang dirancang oleh guru. Setiap tingkatan proses kognitif mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, memutar hingga mencipta telah diupayakan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, meskipun pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti mencipta masih menghadapi tantangan, terutama di kelas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, namun tetap memerlukan strategi yang lebih inovatif dan dukungan pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis terhadap kesesuaian antara kebutuhan peserta didik dengan silabus yang digunakan, serta melakukan studi kualitatif yang lebih luas untuk mengeksplorasi bagaimana tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan penilaian dapat disusun secara terpadu agar lebih memaksimalkan potensi kognitif siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, J. (2019). Penerapan evaluasi ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. *JIEP: Journal of Islamic Education Policy*, 4(1), 50–68. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1273>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (Ed. 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ Al-Manar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan tuntutan perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>

- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Huda, M. (2016). Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Inayati, M., & Mulyadi. (2023). Evaluasi media pembelajaran materi fikih Madrasah Aliyah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.946>
- Kartini, E. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif Taksonomi Bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Basicedu*, 6(4), 7292–7302.
- Moloeng, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mozumder, M. A. I., Sheeraz, M. M., Athar, A., Aich, S., & Kim, H.-C. (2022). Overview: Technology roadmap of the future trend of metaverse based on IoT, blockchain, AI technique, and medical domain metaverse activity. *ICACT: International Conference on Advanced Communication Technology*, 256–261. <https://doi.org/10.23919/ICACT53585.2022.9728808>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Ratno, S. (2022). Analisis penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran siswa kelas VI SD Negeri 105293 Medan Estate. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Subagis, J., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan instrumen penilaian psikomotor pada penggunaan lego dalam mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(1), 11–23. <https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.35838>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syarif, M. (2018). Tugas pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah manusia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 208–222.
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197>